

# KAJIAN STILISTIKA LAGU “KALA SANG SURYA TENGGELAM” SEBAGAI OST SERIES GADIS KRETEK

## A STYLISTIC STUDY OF “KALA SANG SURYA TENGGELAM” AS THE GADIS KRETEK SOUNDTRACK

Wahyu Mardaning Hardiyanti<sup>1\*</sup>, Nugraheni Eko Wardani<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia<sup>1,2</sup>

[wmhardiyanti@student.uns.ac.id](mailto:wmhardiyanti@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [nugraheniekowardani\\_99@staff.uns.ac.id](mailto:nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

| Info Artikel                                                                                                                                                                                                     | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Sejarah artikel:</b><br>Diterima:<br>01 Juli 2026<br>Direvisi:<br>24 Juli 2026<br>Disetujui:<br>27 Juli 2026<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Stilistika, Lagu Kala Sang Surya Tenggelam, OST Gadis Kretek</i> | Lirik lagu dalam media populer tidak hanya berperan sebagai unsur pendukung musik, tetapi juga merepresentasikan pesan emosional melalui penggunaan bahasa yang memiliki nilai estetis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis majas dalam lirik lagu Kala Sang Surya Tenggelam versi Nadin Amizah sebagai soundtrack serial Gadis Kretek serta menganalisis fungsi majas berdasarkan stilistika Charles Bally. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data berupa lirik lagu Kala Sang Surya Tenggelam, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung majas. Data diperoleh melalui purposive sampling, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan adanya majas personifikasi, metafora, simbolik, dan repetisi yang berfungsi memperkuat ekspresi, makna, dan nilai estetis dalam lirik lagu. |
| Article Info                                                                                                                                                                                                     | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| <b>Article history:</b><br>Received:<br>01 July 2026<br>Revised:<br>24 July 2026<br>Accepted:<br>27 July 2026<br><br><b>Keyword:</b><br><i>Stylistics, Kala Sang Matahari Tenggelam Song, Gadis Kretek OST</i>   | Song lyrics in popular media not only accompany music but also convey emotional messages through aesthetically expressive language. This study examines the types of figurative language in Kala Sang Surya Tenggelam, performed by Nadin Amizah as the original soundtrack for the Gadis Kretek series, and analyzes their functions based on Charles Bally’s stylistic theory. This qualitative study employed a stylistic approach. The data source was the song lyrics, while the data consisted of words, phrases, and sentences containing figurative language. Data were selected through purposive sampling, collected using documentation as the data collection technique and library research, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through theory and source triangulation. The findings reveal the use of personification, metaphor, symbolism, and repetition, which strengthen emotional expression and contribute to the construction of meaning and emotional atmosphere.                           |

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra  
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i2.30180>

## PENDAHULUAN

Kajian terhadap karya sastra dan media populer memiliki peran penting dalam penelitian bahasa karena keduanya menjadi tempat manusia mengekspresikan budaya, nilai keindahan, serta perasaan. Sastra dapat dipahami sebagai representasi kultural dan linguistik yang merefleksikan kerumitan cara berpikir, perasaan, serta pola kehidupan masyarakat pada periode tertentu (Khotimah et al., 2025). Perkembangan kesusastraan Indonesia juga terus mengalami kemajuan, yang salah satunya ditandai oleh lahirnya kesusastraan modern sebagai respon dan pembaruan terhadap tradisi kesusastraan Indonesia lama (Rokhmah & Suryanto, 2022). Dalam perkembangan industri kreatif saat ini, musik menjadi salah satu media yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari (Fitriyadi & Alam, 2020). Lirik lagu bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap melodi, tetapi juga memuat pesan, emosi, dan cara pandang tertentu yang disampaikan melalui pilihan kata yang menarik (Azzahra et al., 2024). Penggunaan kata, gaya bahasa, dan gambaran-gambaran tertentu dalam lirik menunjukkan bahwa lagu sebenarnya memiliki nilai estetika yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Melalui penelitian bahasa, kita dapat melihat bagaimana unsur-unsur kebahasaan bekerja dalam menciptakan makna (Halawa et al., 2025). Pada titik inilah analisis stilistika menjadi penting. Stilistika membantu peneliti memahami bagaimana pemilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, dan unsur retorika digunakan untuk membangun suasana, menyampaikan emosi, atau menekankan pesan tertentu dalam teks (Salsabila, 2025). Stilistika tidak hanya menyoroti keindahan

bahasa, tetapi juga menjelaskan bagaimana bahasa dapat menghadirkan pengalaman estetika bagi pendengarnya. Dalam proses tersebut, perubahan makna kerap muncul melalui peningkatan atau penurunan intensitas makna, bahkan melalui pergeseran pola bahasa tertentu yang digunakan untuk menonjolkan pesan yang ingin ditekankan (Lukiyanti & Hariri, 2025). Oleh sebab itu, menganalisis lirik lagu melalui pendekatan stilistika menjadi relevan untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang ingin disampaikan penciptanya.

Relevansi tersebut juga diperkuat oleh sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki kekayaan bahasa yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan. Penelitian Putri et al. (2020) menemukan bahwa lirik lagu Fourtwnty dalam album *Ego dan Fungsi Otak* mengandung berbagai gaya bahasa, meliputi majas perbandingan, penegasan, dan sindiran. Hasil ini menunjukkan lirik memanfaatkan ragam majas untuk memperkuat pesan dan efek estetika. Penelitian lain oleh Destrian et al., (2025) tentang lagu “Kala Sang Surya Tenggelam” menunjukkan adanya makna leksikal, gramatikal, dan makna peribahasa yang menggambarkan tema kehidupan dan kematian secara puitis. Kajian terhadap lagu juga dilakukan oleh Galih Lintang Asmarandhana et al., (2023) pada lagu *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus, yang menemukan tiga kelompok gaya bahasa, yakni perbandingan, penegasan, dan sindiran. Ketiga gaya bahasa tersebut memperkuat kesan romantis dan emosional dalam lirik.

Penelitian lainnya turut memperlihatkan bagaimana unsur bahasa membentuk makna dan

pengalaman estetis dalam teks. Julianto (2023), meneliti lagu Para Pencari-Mu karya Ungu dengan fokus pada penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan. Ia menemukan bahwa kombinasi metafora dan citraan visual berperan penting dalam menghadirkan nuansa religius sekaligus imajinatif. Sejalan dengan itu, Wulandari dan Alfiah (2024) menganalisis lirik lagu Widodari karya Denny Caknan melalui pendekatan stilistika, dengan menitikberatkan pada diksi dan tema sebagai unsur pembangun estetis dalam lirik dangdut berbahasa Jawa yang menunjukkan bahwa lirik Widodari didominasi pilihan kata romantis dan emosional yang menegaskan tema cinta dan kerinduan, sehingga memperkuat temuan bahwa pendekatan stilistika efektif untuk mengungkap keindahan bahasa serta makna estetis dalam karya musik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kajian terhadap lagu sudah banyak dilakukan dengan melihat berbagai aspek bahasa seperti makna semantik, gaya bahasa, diksi, dan citraan. Setiap penelitian memberikan pemahaman baru tentang kekayaan bahasa dalam karya sastra maupun media populer. Namun, sebagian besar masih membahas satu aspek saja, misalnya hanya mengulas, makna semantik, atau gaya bahasa tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji lirik lagu melalui pendekatan stilistika secara menyeluruh, terutama untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa, fungsi estetis, dan nilai ekspresif dalam lagu yang diaransemen ulang oleh penyanyi generasi baru.

Melihat kekosongan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis majas serta nilai ekspresif dan

emosional dalam lagu Kala Sang Surya Tenggelam karya dari Chrisye yang dirilis pada tahun 1978 kemudian diperbarui versi aransemen ulang oleh Nadin Amizah sebagai OST Gadis Kretek tahun 2023. Versi penggarapan ulang dari lagu ini bukan hanya sekadar pengiring visual pada serial, tetapi memberikan interpretasi musikal yang menghadirkan suasana, emosi, dan cerita yang berbeda dari versi sebelumnya. Dalam konteks audio-visual dengan latar sosial, budaya, dan sejarah yang kuat, lagu aransemen ulang ini membantu menciptakan atmosfer cerita sekaligus memperkuat gambaran batin para tokohnya.

Penelitian ini memusatkan kajian pada stilistika, khususnya majas, sebagai unsur pembentuk ekspresi artistik dalam lirik lagu. Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana majas dan gaya bahasa menyalurkan emosi, menghadirkan simbol, dan membangun nilai estetis yang selaras dengan tema Gadis Kretek. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana bahasa dalam lirik menciptakan suasana, menggambarkan konflik batin, dan menghasilkan makna puitis yang mendukung alur serta nuansa naratif serial tersebut. Fokus pada majas dipilih karena gaya bahasa dalam lirik memiliki peran penting dalam membangun atmosfer, memperkuat ekspresi emosional, dan menghadirkan makna simbolik sesuai konteks cerita. Pada versi aransemen ulang lagu ini, interpretasi musikal yang diperbarui memunculkan ekspresi estetis yang berbeda, sehingga analisis stilistika relevan untuk menelaah bagaimana majas digunakan untuk memperdalam makna.

Berdasarkan masih adanya ruang penelitian yang belum terisi, kajian ini menghadirkan perspektif baru dalam

menelaah penggunaan bahasa pada karya musik yang mengalami proses interpretasi ulang. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap lagu versi aransemen ulang sebagai bentuk reinterpretasi artistik yang tidak hanya mereproduksi karya sebelumnya, melainkan menghadirkan nuansa dan makna baru. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis lagu tersebut melalui pendekatan stilistika dalam konteks peranannya sebagai OST sebuah serial populer.

Stilistika dalam bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan emosi, sikap, dan pengalaman batin penciptanya (Nurgiyantoro, 2018). Sejalan dengan pandangan tersebut, Bally (1951) memandang stilistika sebagai kajian terhadap ciri-ciri ekspresif dan emosional bahasa yang diwujudkan melalui pilihan bentuk kebahasaan, termasuk penggunaan majas.

Meskipun kajian stilistika terhadap lirik lagu telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji lagu yang dihadirkan kembali dalam versi aransemen baru sebagai bagian dari karya audiovisual masih relatif terbatas. Padahal, penyajian ulang sebuah lagu berpotensi menghadirkan nuansa makna, ekspresi, dan fungsi yang berbeda karena disesuaikan dengan konteks naratif media yang menggunakannya. Atas dasar tersebut, lagu Kala Sang Surya Tenggelam versi Nadin Amizah dipilih sebagai objek penelitian karena dihadirkan sebagai soundtrack serial Gadis Kretek, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai unsur pendukung yang memperkuat suasana, konflik batin, dan emosi dalam alur

cerita. Selain itu, lirik lagu ini memuat berbagai majas yang merepresentasikan nilai ekspresif dan emosional secara kuat sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan perspektif stilistika Bally (1951).

Sehingga, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis majas yang terdapat dalam lirik lagu Kala Sang Surya Tenggelam versi Nadin Amizah sebagai soundtrack serial Gadis Kretek serta menganalisis fungsi majas dalam mengungkapkan nilai ekspresif dan emosional berdasarkan teori stilistika Bally.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai medium estetik yang membangun makna, menghadirkan pengalaman emosional, dan mendukung penyampaian narasi dalam media audiovisual. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa bekerja secara ekspresif dalam lirik lagu yang dihadirkan kembali dalam konteks media populer di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan dan memahami penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu secara mendalam berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika, yaitu pendekatan yang mengkaji pemanfaatan unsur-unsur kebahasaan sebagai sarana ekspresi estetik dan emosional. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada penggunaan

majas serta fungsi ekspresifnya berdasarkan teori stilistika Bally (1951).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa lirik lagu Kala Sang Surya Tenggelam versi Nadin Amizah sebagai soundtrack serial Gadis Kretek, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan stilistika, majas, serta teori Charles Bally. Adapun jenis data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung majas dan unsur ekspresif.

Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yakni tuturan yang mengandung majas sesuai fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi digunakan dengan cara membaca, menyimak, mencatat, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan bagian-bagian lirik yang mengandung majas, sedangkan studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis (Moleong, 2021).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian analisis untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi

kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori stilistika Charles Bally dengan teori pendukung mengenai majas, sedangkan triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan berbagai referensi ilmiah yang relevan. Penerapan kedua teknik tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas dan keakuratan hasil penelitian (Creswell, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis stilistika terhadap lagu *Kala Sang Surya Tenggelam* versi aransemen ulang Nadin Amizah menunjukkan bahwa lirik lagu ini memakai berbagai majas untuk menciptakan suasana yang kuat baik secara emosional, visual, maupun atmosfer. Tema lagu berkisar pada kerinduan, kehilangan, dan perjalanan batin seseorang yang menghadapi ujian hidup. Dalam pandangan stilistika, penggunaan majas berperan sebagai penanda ekspresivitas bahasa. Menurut Bally (1951), majas membantu memperkuat perasaan, nuansa subjektif, dan daya emosional yang ingin disampaikan penulis lewat kata-kata.

Tabel 1. Jumlah Jenis Majas dalam Lirik Lagu

| Jenis Majas   | Jumlah Data dalam Lirik Lagu |
|---------------|------------------------------|
| Personifikasi | 3                            |
| Metafora      | 2                            |
| Simbolik      | 3                            |
| Repetisi      | 3                            |
| <b>Jumlah</b> | <b>11</b>                    |

Tabel 1. menunjukkan sebaran jenis majas yang digunakan dalam lirik lagu.

Majas personifikasi muncul tiga kali, yang berarti penulis cukup sering menggambarkan benda atau hal abstrak seolah-olah memiliki sifat manusia untuk menambah kesan emosional. Metafora ditemukan dua kali dan digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung melalui perbandingan yang tersirat. Majas simbolik terlihat tiga kali, menunjukkan bahwa lirik memakai simbol atau lambang tertentu untuk menggambarkan ide yang lebih luas. Selain itu, repetisi muncul tiga kali dan berfungsi menegaskan gagasan agar lebih mudah diingat. Secara keseluruhan ditemukan sebelas data majas, yang menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut memiliki kekayaan gaya bahasa dan menggunakan majas untuk memperkuat ekspresi serta membangun suasana puitis dalam lagu.

Sebaran keempat jenis majas tersebut memperlihatkan bahwa penulis lirik cenderung mengombinasikan berbagai gaya bahasa secara seimbang, tidak hanya bertumpu pada satu jenis majas saja. Hal ini bermanfaat untuk menghadirkan lapisan makna yang lebih kaya, di mana personifikasi dan metafora berperan menghidupkan gambaran visual serta memperkonkret hal-hal yang abstrak, sementara simbolik dan repetisi berfungsi memperdalam nuansa emosional sekaligus menegaskan gagasan utama yang ingin disampaikan. Kombinasi tersebut, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata biasa, tetapi juga sebagai sarana ekspresif yang efektif dalam membangun kedekatan emosional antara penutur (pencipta/penyanyi lagu) dan pendengarnya, sekaligus memperkuat pesan serta atmosfer melankolis yang menjadi ciri khas lagu ini.

## 1. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat, tindakan, atau karakter manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Menurut Keraf (2009), personifikasi berfungsi untuk memberikan hidup pada benda-benda mati sehingga tampak dapat bertindak seperti manusia, sedangkan Tarigan (2015) menegaskan bahwa personifikasi menciptakan efek estetis dengan menjadikan objek-objek nonmanusia tampak berperan aktif secara emosional.

Berdasarkan pandangan tersebut, penggunaan personifikasi dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga membantu pendengar membayangkan suasana dan merasakan emosi yang ingin disampaikan pencipta lagu. Melalui personifikasi, objek atau konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih hidup sehingga pesan yang terkandung dalam lirik dapat diterima secara lebih mendalam. Dalam lagu *Kala Sang Surya Tenggelam*, pemberian sifat manusia pada unsur alam menciptakan kesan bahwa lingkungan sekitar turut merasakan beban, kesedihan, serta kekosongan batin tokoh.

Majas Personifikasi dalam Lirik:

Data (1)

*Surya tenggelam, ditelan kabut  
kelam*

Ungkapan “ditelan kabut kelam” tergolong majas personifikasi karena kata “menelan” pada dasarnya menggambarkan perilaku makhluk hidup, seperti proses melahap

sesuatu, sementara kabut sejatinya adalah unsur alam yang tidak bernyawa dan mustahil melakukan tindakan tersebut secara nyata. Matahari dilukiskan seakan-akan diserap habis oleh kabut, meskipun secara logika kabut tidak memiliki kesadaran maupun kemampuan untuk bertindak demikian.

Gaya bahasa ini berfungsi mempertegas kesan hilangnya cahaya yang berlangsung mendadak sekaligus membangun nuansa kelabu dan sendu. Pemilihan diksi “ditelan” bukan tanpa alasan; kata ini sengaja digunakan untuk menciptakan kesan dramatis, seolah sinar mentari direbut secara paksa, bukan sekadar memudar dengan sendirinya. Diksi tersebut sekaligus mempertajam gambaran padamnya harapan atau berakhirnya masa terang, sehingga suasana yang terbangun terasa lebih intens dan menyentuh sisi emosional.

#### Data (2)

##### *Malam mencekam*

Frasa “malam mencekam” memberikan sifat aktif pada malam, seolah-olah malam dapat mencekam atau mencekik, padahal malam hanyalah kondisi waktu tanpa kemampuan bertindak maupun kesadaran. Personifikasi ini digunakan untuk menghidupkan suasana malam seakan-akan memiliki kekuatan untuk menekan dan mengurung perasaan seseorang.

Penggunaan majas tersebut menekankan suasana gelap yang membuat tokoh atau pendengar merasa tertekan, takut, atau tidak nyaman. Kata “mencekam” dipilih karena mampu menghadirkan

sensasi fisik seolah ada tekanan yang benar-benar dirasakan, bukan sekadar suasana gelap biasa. Efek yang dihadirkan adalah nuansa psikologis yang lebih kuat, seolah malam menjadi entitas yang secara aktif mengintimidasi dan membungkam siapa pun yang berada di dalamnya.

#### Data (3)

##### *Rembulan sendu rawan*

Rembulan diberi sifat manusia seperti sendu dan rawan, sehingga sifat-sifat emosional yang lazimnya melekat pada manusia dilekatkan pada benda mati (rembulan). Hal tersebut membuat suasana malam terasa lebih emosional, lembut, dan intim. Selain itu, majas personifikasi membantu memperkuat tema kesedihan dan kerapuhan yang ingin disampaikan dalam lirik, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman perasaan yang disimbolkan oleh cahaya bulan.

Penggunaan majas personifikasi dalam lagu *Kala Sang Surya Tenggelam* berfungsi untuk memperkuat atmosfer kesedihan dan ketidakpastian yang menyelimuti tokoh dalam series Gadis Kretek. Jika ditinjau melalui teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003) personifikasi ini pada dasarnya merupakan pemetaan dari ranah sumber (*source domain*) berupa manusia beserta sifat dan emosinya, ke ranah target (*target domain*) berupa unsur-unsur alam seperti surya, kabut, malam, dan rembulan. Melalui pemetaan konseptual tersebut, unsur-unsur alam seolah hidup dan merasakan emosi,

sehingga lirik menciptakan kesan bahwa dunia sekitar turut larut dalam duka yang dialami tokoh.

## 2. Majas Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti bagaikan, seperti, atau laksana. Pradopo (2010) menjelaskan bahwa metafora bekerja dengan cara menyatukan dua konsep sehingga tercipta makna baru yang lebih padat, simbolis, dan ekspresif. Dalam stilistika, metafora menjadi salah satu unsur penting karena memberikan efek emosional yang kuat sekaligus mengungkapkan pengalaman batin pengarang secara implisit. Dalam lagu *Kala Sang Surya Tenggelam*, penggunaan metafora memperkaya kedalaman makna dan membantu menyampaikan kondisi psikologis tokoh dengan cara yang lebih estetik dan emosional.

Majas Metafora dalam Lirik:

Data (4)

*Jalan berliku dalam kehidupan*

Ungkapan “jalan berliku” pada dasarnya menyandingkan kehidupan dengan sebuah perjalanan yang dipenuhi tikungan, sehingga bahasa yang digunakan dapat dikategorikan sebagai metafora, sebab kehidupan sebagai konsep abstrak dipersamakan begitu saja dengan jalan sebagai objek konkret, tanpa memakai kata penghubung pembanding semacam “bagai” atau “seperti”.

Secara faktual, lika-liku jalan tersebut tidak benar-benar hadir dalam perjalanan hidup seseorang,

melainkan dipakai sebagai lambang bagi proses kehidupan yang sarat rintangan, kendala, dan pergantian arah yang datang tanpa diduga. Kesan yang terbangun adalah bahwa tokoh tengah menempuh babak kehidupan yang berat dan menuntut kekuatan hati untuk dapat dilalui.

Data (5)

*Di hati remuk redam*

Frasa “remuk redam” secara harfiah merujuk pada kondisi benda fisik yang hancur berkeping-keping akibat benturan atau tekanan yang kuat, seperti kaca yang pecah atau tulang yang patah, namun dalam konteks lirik ini kondisi fisik tersebut dipetakan ke dalam ranah abstrak, yaitu perasaan atau kondisi batin tokoh, sehingga membentuk sebuah metafora yang menunjukkan bahwa luka batin yang dialami tokoh digambarkan seolah-olah hatinya benar-benar hancur secara fisik, padahal secara nyata hati baik sebagai organ maupun sebagai konsep perasaan tidak dapat remuk dalam pengertian harfiah.

Melalui metafora ini, kesedihan yang bersifat abstrak dan sulit diverbalisasikan menjadi lebih konkret dan dapat dirasakan secara nyata oleh pendengar, seolah-olah ada sesuatu yang benar-benar pecah dan hancur di dalam diri tokoh, sehingga makna kontekstual yang terbangun adalah gambaran intensitas kesedihan yang teramat dalam bukan sekadar sedih biasa, melainkan sedih yang menghancurkan, melumpuhkan, dan meninggalkan luka yang seolah tidak dapat dipulihkan dengan

mudah. Kata "remuk" menyiratkan kehancuran.

Penggunaan majas metafora dalam lagu *Kala Sang Surya Tenggelam* berfungsi untuk menggambarkan kompleksitas kondisi batin tokoh dalam series Gadis Kretek secara lebih mendalam dan intens. Jika ditinjau melalui teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003), ungkapan "jalan berliku dalam kehidupan" dan "hati remuk redam" pada dasarnya merupakan pemetaan dari ranah sumber (*source domain*) berupa pengalaman fisik yang konkret yaitu jalan beserta liku-likunya serta benda yang hancur berkeping-keping ke ranah target (*target domain*) berupa pengalaman abstrak, yaitu proses menjalani kehidupan dan kondisi batin tokoh yang terluka. Melalui pemetaan konseptual tersebut, kehidupan seolah menjelma menjadi perjalanan yang nyata dengan tikungan dan rintangannya, serta kesedihan seolah menjelma menjadi kehancuran fisik yang benar-benar dapat dirasakan, sehingga lirik menciptakan kesan bahwa perjuangan hidup dan luka batin yang dialami tokoh menjadi lebih konkret, terasa nyata, dan mudah dihayati oleh pendengar.

### 3. Majas Simbolik

Majas simbolik adalah gaya bahasa yang menggunakan kata, objek, atau situasi untuk mewakili makna lain yang lebih luas, abstrak, atau mendalam. Menurut Keraf (2009), simbol merupakan tanda yang tidak hanya mewakili dirinya sendiri, tetapi juga mengandung makna tambahan yang bersifat kias

atau konotatif. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) menambahkan bahwa simbol dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana pengayaan makna sehingga suatu gambaran sederhana dapat memuat pesan emosional, filosofis, atau psikologis yang kompleks. Dalam kajian stilistika, simbol menjadi perangkat ekspresif yang membantu penulis menyampaikan kedalaman perasaan secara implisit yang dapat dihadirkan melalui asosiasi makna yang tidak langsung. Dalam lagu *Kala Sang Surya Tenggelam*, simbol-simbol alam digunakan untuk mencerminkan kondisi batin tokoh dan situasi emosional yang menyelimuti perjalanan kisahnya. Contoh Simbolik dalam Lirik:

Data (6)

#### *Surya tenggelam*

Matahari tenggelam sebagai simbol hilangnya cahaya dan harapan. Tenggelamnya surya menggambarkan meredupnya semangat atau berakhirnya masa yang sebelumnya terasa lebih cerah. Simbol ini juga memberi kesan bahwa tokoh sedang memasuki situasi baru yang gelap dan tidak pasti, sehingga suasana emosionalnya tampak berubah secara drastis.

Data (7)

#### *Kabut kelam*

Kabut dilambangkan sebagai kondisi batin yang bingung, sedih, atau tidak memiliki arah. Kabut yang gelap menggambarkan keadaan ketika tokoh tidak dapat melihat jalan hidupnya dengan jelas. Simbol ini menegaskan bahwa tokoh sedang berada dalam masa sulit yang membuatnya

merasa tersesat dan terhalang untuk menemukan kepastian.

Data (8)

*Senja nan muram*

Senja biasanya menggambarkan peralihan atau sebuah akhir, sedangkan kata muram memperkuat nuansa kesedihan. Simbol ini menandakan fase hidup yang penuh duka, seolah tokoh dihadapkan pada perpisahan atau kenyataan yang berat untuk diterima. Melalui ungkapan ini, lirik menampilkan suasana emosional yang suram dan penuh pergulatan batin.

Simbol-simbol dalam lirik lagu ini berfungsi mendalam untuk mendukung tema utama tentang perjalanan emosional dua remaja yang menghadapi kehilangan dan ketidakpastian masa depan. Penggunaan simbol alam seperti surya, kabut, dan senja menghadirkan nuansa emosional yang subtil namun kuat, mencerminkan dinamika batin tokoh yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Simbol-simbol tersebut memberikan lapisan makna tambahan yang memperkaya interpretasi lagu, membuat pendengar merasakan perubahan suasana hati tokoh melalui representasi visual dan atmosferik yang puitis. Dalam perspektif stilistika, penggunaan simbol ini membantu menegaskan ekspresivitas bahasa sebagaimana dikemukakan Bally, yaitu bagaimana penutur menyalurkan perasaan melalui tanda-tanda yang memancing asosiasi emosional, bukan melalui pernyataan eksplisit.

#### 4. Majas Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan kata, frasa, atau kalimat untuk menegaskan makna, menambah tekanan emosional, dan menciptakan irama tertentu. Menurut Kusuma & Murzaman (2025) repetisi merupakan salah satu bentuk penegasan dalam retorika yang digunakan untuk meningkatkan intensitas makna melalui pengulangan terstruktur. Tarigan (2015) menambahkan bahwa repetisi berfungsi memperjelas gagasan utama sekaligus memberikan kekuatan pada unsur musikal dalam teks sastra, termasuk lirik lagu. Dalam studi stilistika, repetisi juga menjadi sarana ekspresivitas bahasa karena pengulangan mampu memperkuat emosi yang ingin disampaikan penulis atau penyanyi. Dalam lagu *Kala Sang Surya Tenggelam*, repetisi digunakan untuk mempertegas tema perjalanan hidup yang berat dan suasana kehilangan yang berulang-ulang muncul dalam kehidupan tokoh.

Majas Repetisi dalam Lirik:

Data (9)

Pengulangan *Jalan berliku dalam kehidupan*

Pengulangan frasa “Jalan berliku dalam kehidupan” ini berfungsi untuk menegaskan bahwa hidup tidak hanya penuh tantangan pada satu momen saja, tetapi berlangsung terus-menerus yang memberikan penekanan bahwa perjalanan hidup tokoh selalu dihadapkan pada rintangan yang datang silih berganti. Pengulangan frasa yang sama menjadikan lirik menekankan kesan bahwa

perjuangan hidup adalah sesuatu yang berulang, melelahkan, dan tidak mudah dilepaskan.

Data (10)

Pengulangan *Surya tenggelam*

Pengulangan frasa “Surya tenggelam” menegaskan simbol hilangnya cahaya dan meredupnya harapan. Ketika frasa tersebut diulang, kesan bahwa tokoh sedang menghadapi situasi yang terus menerus gelap menjadi semakin kuat. Repetisi ini menunjukkan bahwa rasa putus asa yang dialami tokoh bukan terjadi sekali, tetapi berulang dan meninggalkan dampak emosional mendalam.

Data (11)

Pengulangan *Ditelan kabut kelim*

Pengulangan “Ditelan kabut kelim” menguatkan gambaran suasana muram yang menutupi kehidupan tokoh. Kabut kelim yang menelan menjadi simbol kondisi batin yang penuh ketidakpastian dan kebingungan. Dengan diulang, frasa tersebut menekankan bahwa tokoh merasa berkali-kali terjebak dalam perasaan gelap dan tidak menemukan arah, sehingga kesan emosionalnya menjadi lebih dominan dan mendalam.

Repetisi dalam lagu ini berfungsi untuk mempertegas pesan utama bahwa kehidupan tokoh dipenuhi cobaan dan kegelapan yang berulang. Pengulangan frasa-frasa tertentu menimbulkan ritme emosional yang stabil, membantu pendengar merasakan intensitas perasaan tokoh secara mendalam.

Secara keseluruhan, analisis stilistika terhadap lagu *Kala Sang Surya Tenggelam* menunjukkan

bahwa liriknya tersusun atas perpaduan berbagai majas yang membentuk suasana puitis, lembut, dan sarat emosi. Pilihan diksi yang memusat pada unsur-unsur alam seperti surya, senja, kabut, malam, dan rembulan berfungsi sebagai pantulan kondisi psikologis tokoh, sehingga alam tidak hanya menjadi latar, tetapi juga representasi batin.

### **Fungsi Majas dalam Mengungkapkan Nilai Ekspresif dan Emosional**

Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah teks tidak hanya berfungsi untuk memperindah bahasa, tetapi juga untuk memperkuat penyampaian emosi. Bally (1951) menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi ekspresif yang muncul melalui pilihan bentuk bahasa tertentu, termasuk majas. Melalui majas, penutur dapat menunjukkan perasaan, sikap, dan pengalaman batin dengan cara yang lebih kuat dan bermakna daripada jika menggunakan bahasa langsung. Majas membantu menghadirkan suasana dan emosi secara lebih mendalam, simbolis, dan imajinatif. Majas dapat diungkapkan sebagai sarana ungkapan ekspresif penutur dan memperkuat nilai emosional dalam sebuah teks atas dasar tersebut. Konteks ini sesuai dengan cerita Serial Gadis Kretek yang memakai lagu *Kala Sang Surya Tenggelam* sebagai lagu OST dalam series tersebut.

#### **1. Majas sebagai Sarana Ungkapan Ekspresif Penutur**

Menurut Bally (1951), bahasa memiliki fungsi ekspresif yang menunjukkan bagaimana penutur menilai, merasakan, dan bersikap terhadap suatu peristiwa. Majas menjadi sarana penting untuk

memperkuat fungsi ekspresif tersebut karena bahasa figuratif memungkinkan emosi diungkapkan secara lebih intens, padat, dan estetik.

Pada lirik lagu *Kala Sang Surya Tenggelam*, nilai ekspresif ini tampak melalui penggunaan metafora dan personifikasi. Misalnya pada baris “Di hati remuk redam”, majas metafora digunakan untuk menyatakan kedukaan yang tidak lagi dapat diwakili oleh pernyataan literal seperti “saya sedih”. Ungkapan “remuk redam” memperlihatkan kehancuran batin yang mendalam, sehingga menggambarkan penilaian dan perasaan tokoh terhadap kehilangan yang dialaminya. Begitu pula pada baris “Surya tenggelam, ditelan kabut kelam” personifikasi mengekspresikan penilaian tokoh terhadap situasi hidupnya karena gambaran matahari yang “ditelan” kabut merepresentasikan perasaan muram dan kehilangan harapan. Majas pada lirik ini, dengan demikian, berfungsi menampilkan fungsi ekspresif bahasa secara lebih kuat, yaitu bagaimana penutur menilai dan merasakan kesedihan, kerapuhan, dan tekanan batin dalam menghadapi cobaan hidup, sebagaimana dikemukakan Bally.

## 2. Majas sebagai Penguat Nilai Emosional dalam Teks

Bally (1951) menegaskan bahwa gaya bahasa bukan sekadar unsur pemanis tuturan, melainkan juga sarana yang mampu membangkitkan gaung emosional sehingga pembaca atau pendengar turut menghayati pengalaman batin yang dirasakan penutur, dan berlandaskan pandangan tersebut

majas dalam lirik ini berperan memperkaya lapisan perasaan seperti kehilangan, kerinduan, serta beratnya menjalani hidup. Pada baris “menanggung rindu dendam” misalnya, kerinduan dilukiskan melalui majas metafora sebagai suatu muatan yang harus dipanggul, sehingga kian mempertegas betapa berat kerinduan itu dirasakan hingga menyerupai dendam, dan hal tersebut turut membangkitkan gejolak emosi pendengar sebab rindu tidak ditampilkan sebagai perasaan yang lembut, melainkan sebagai beban psikologis yang benar-benar nyata dan harus dipikul.

Sedangkan, ungkapan simbolik seperti “senja nan mura” turut melukiskan masa peralihan yang diwarnai kesedihan, di mana senja hadir sebagai lambang perpisahan sekaligus meredupnya harapan, sehingga simbol-simbol alam semacam ini menghadirkan kedalaman suasana emosional yang mengajak pendengar merasakan kelamnya batin tokoh. Melalui berbagai gaya bahasa tersebut, lirik ini berhasil memperkuat muatan emosionalnya lewat citraan puitis yang menghantarkan rasa pilu, kehilangan, dan ketidakpastian dalam menjalani hidup, selaras dengan gagasan Bally bahwa gaya bahasa berperan memperdalam efek emosional dalam sebuah karya kebahasaan.

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu *Kala Sang Surya Tenggelam* versi Nadin Amizah, yang menjadi soundtrack serial *Gadis Kretek*, ditemukan penggunaan majas berupa

personifikasi, metafora, simbolik, dan repetisi yang tersebar dalam berbagai larik untuk menghadirkan suasana serta menggambarkan pergulatan batin tokoh. Keempat jenis majas tersebut, jika ditelaah melalui teori stilistika Bally, terbukti berfungsi sebagai sarana ekspresif yang mempertegas sikap, penilaian, dan perasaan penutur, sehingga nilai emosional yang terkandung dalam lirik tersampaikan secara lebih intens, padat, dan estetis. Melalui rangkaian temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemilihan dan penggunaan majas dalam lirik lagu ini bukan sekadar hiasan retorik, melainkan strategi kebahasaan yang secara efektif menyalurkan pengalaman emosional penutur kepada pendengar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110-118.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Asmarandhana, G. L., Putri, E. N., Nisa, H. L., Irandani, E., Hadafi, A., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu "Hati-Hati di Jalan" Karya Tulus:(Kajian Stilistika). *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 192-200.
- Azzahra, A., Zahra, B. L., Putri, D. H., Pradnyadita, G. A., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis Bahasa Dan Makna Lagu "Gala Bunga Matahari": Ekspresi Perasaan Melalui Lirik Lagu. *Pendidikan Bahasa Dan Ilmu Sastra*, 1(1), 59-67.
- Bally, Charles. (1951). *Traité De Stylistique Française*. Paris: Klincksieck.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Destrian, R. A., Kumari, P. M., & Hakim, F. (2025). Analisis Ragam Makna Semantik Pada Lagu "Kala Sang Surya Tenggelam" Karya Chrisye. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 01-09.
- Fitriyadi, I., & Alam, G. (2020). Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) di Kawasan Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(3), 251-269.
- Halawa, N., Hulu, A. F., Daeli, D., Gulo, F. N. E., Ziliwu, M. T. W., & Lase, S. D. S. (2025). Mengurai Makna Lewat Kata: Telaah Verba dan Adjektiva dalam Cerpen'Aku, Dia dan Mereka'. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 4(2), 79-86.
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 56-63.
- Kerap, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Khotimah, H., Zuriyati, Z., & Anwar, M. (2025). Kajian Stilistik dalam Novel *Dilan: Dia adalah Dilanku* Karya Fidi Baiq. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 363-380.
- Kusuma, D., & Murzaman, B. (2025). Estetika Bahasa dalam Puisi Pupuji: Telaah Stilistika dan Retorika. *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah*, 6(2), 231-241.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live*. London: University of Chicago Press.
- Lukiyanti, I., & Hariri, T. (2025). Dekonstruksi Pemadanan Verba Berdiatesis Aktif Bahasa Jerman dalam Novel Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 10(1), 47-69.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Pradopo, R. D. (2010). *Beberapa Teori Sastra. Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmah, A. I. N., & Suryanto, E. (2022). Representasi Emansipasi Wanita Dalam Seksualitas Novel *Dr Upadi Karya Sujiwo Tejo: Kritik Sastra Feminis*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 160-175.
- Salsabila, H. A. (2025). Gaya Bahasa Dalam Syair 'Şawt Şafır Al-Bulbul' karya Al-Aşma'ī (Kajian Stilistika). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1470-1488.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wulandari, A., & Alfiah, A. (2024). Analisis Stilistika dalam Lagu Jawa Widodari Karya Denny Caknan. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 3(1), 35-44.